

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian cross-sectional. Penelitian cross-sectional merupakan penelitian yang melakukan observasi atau pengukuran variabel dependen dan variabel independen pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah di observasi satu kali (M. S. Adiputra et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur variabel independen terpapar pornografi serta variabel dependen tingkat adiksi paparan pornografi pada siswa di SMPN 35 Samarinda.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Menurut Adiputra et al (2021) Populasi adalah seluruh objek dalam suatu penelitian yang akan diteliti atau diamati (M. S. Adiputra et al., 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan ialah siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 35 Samarinda, populasi yang di ambil yaitu dari kelas dan 8 yang berjumlah 361 pada tahun 2022, dalam penelitian ini tidak di ambil kelas 9 disebabkan siswa/siswi di kelas 9 sedang melaksanakan ujian sekolah oleh karena itu hal tersebut siswa/siswi tidak mengikut pembelajaran seperti

biasanya dan penelitian diarahkan oleh sekolah untuk melakukan penelitian di kelas 7 dan 8 saja. Jumlah populasi kelas 7 dan 8 sebagai berikut:

Kelas	Angkatan	Jumlah Siswa
7	2020	176
8	2021	185
Total		361

Tabel 1 Jumlah Populasi

2.2.2 Sampel

Menurut Adiputra et al (2021) Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili populasi (M. S. Adiputra et al., 2021). Dan ukuran sampel merupakan jumlah sampel yang akan diambil dari total populasi dalam suatu penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMPN 35 Samarinda.

Perhitungan besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin, dikarenakan rumus ini dapat digunakan untuk perhitungan sampel populasi yang diketahui lebih dari 100 responden, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak membutuhkan tabel jumlah sampel namun dapat dilakukan dengan rumus perhitungan yang sederhana. Berikut rumus *slovin* yang digunakan dalam perhitungan sampel :

$$\frac{N}{n = 1 + N (e^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dibutuhkan

N : Total jumlah sampel

E : Tingkat signifikansi (0,05)

Menurut rumus perhitungan sampel diatas, maka peneliti dapat memperhitungkan ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dimana nilai populasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil adalah siswa/siswi SMPN 35 Samarinda sebanyak 361 siswa, maka diketahui:

$$\frac{N}{n = 1 + N (e^2)}$$

$$\frac{361}{n = 1 + 361 (0.05^2)}$$

$$\frac{361}{n = 1 + 0,90}$$

$$\frac{361}{n = 1,9}$$

$$n = 190 \text{ sampel}$$

Jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 190 responden dari siswa SMPN 35 Samarinda, yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus slovin diatas.

Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswa/siswi SMP Negeri 35 Samarinda
- 2) Siswa berusia 12-15 tahun
- 3) Siswa bersedia menjadi responden penelitian

b. Kriteria Ekslusi

Siswa yang tidak hadir saat penelitian berlangsung, baik dikarenakan sakit maupun izin.

2.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Stratified Random Sampling. Simple Random Sampling menurut Sugiyono adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena walaupun teknik ini bersifat sangat sederhana dibandingkan dengan teknik sampling lainnya, namun hasil yang diperoleh dari peluang yang ada tetap sama dan adil untuk seluruh populasi dan umumnya lebih cocok dipakai untuk mengetahui perbedaan yang ada dan umum terjadi pada populasi apapun seperti status sosial, jenis kelamin, dan sebagainya.

Untuk menentukan jumlah sampel perkelas yang diambil, maka sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah Sub Populasi}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang diperlukan}$$

Tabel 2 Jumlah Sampel

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Masing Strata	Sampel
Kelas 7			
7 A	32	$\frac{32}{361} \times 190$	17
7 B	29	$\frac{29}{361} \times 190$	15
7 C	29	$\frac{29}{361} \times 190$	15
7 D	29	$\frac{29}{361} \times 190$	15
7 E	30	$\frac{30}{361} \times 190$	16
7 F	28	$\frac{28}{361} \times 190$	15
Kelas 8			
8 A	31	$\frac{31}{361} \times 190$	16
8 B	30	$\frac{30}{361} \times 190$	16
8 C	31	$\frac{31}{361} \times 190$	16
8 D	32	$\frac{32}{361} \times 190$	17
8 E	31	$\frac{31}{361} \times 190$	16
8 F	30	$\frac{30}{361} \times 190$	16
Total			190

2.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Juni tahun 2023. Penelitian dilakukan pada siswa/siswi SMP Negeri 35 Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2.4 Definisi Operasional

Tabel 3 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Kriteria Objektif	Skala Data
Variabel Independent					
1	Paparan konten pornografi	Keterpaparan pornografi responden (Usia Pertama kali, Materi pertama kali, media Pertama kali, tempat pertama kali dan alasan pertama terpapar pornografi dan teman melihat pertama kali)	Kuesioner Riwayat Paparan Pertama Pornografi dengan skala <i>likert</i> berjumlah 27 pertanyaan dengan perhitungan skoring dimulai dari butir 8 hingga 27. penilaian: A = 1 B = 2 C = 3 D = 0 (Maisya & Masitoh, 2020)	Dikategorikan menjadi 4 derajat yaitu : tidak terpapar, terpapar derajat 1, terpapar derajat 2, dan terpapar derajat 3 1. Kategori tidak terpapar jika nilai 0 2. Kategori derajat 1 jika nilai 1-37 3. Kategori Derajat 2 jika nilai 38-74 4. Kategori Derajat 3 jika nilai 75-111 (Maisya & Masitoh, 2020)	Ordinal
Variabel Dependent					
2	Tingkat adiksi Pornografi	Tingkat kecanduan atau adiksi remaja pada konten pornografi	Kuesioner YPAST (Youth Pornography Addict Screening Test) dengan skala <i>likert</i> berjumlah 25 pertanyaan penilaian: 1-2 kali = 1 Jarang = 2 Kadang - kadang = 3 Sering = 4 Tidak pernah = 0 (Mardhatillah, 2017)	Diketategorikan menjadi 4 yaitu : normal, adiksi ringan, adiksi sedang, adiksi berat 1. Kategori normal jika nilai 0-25 2. Kategori adiksi ringan jika nilai 26-49 3. Kategori adiksi sedang jika nilai 50-69 4. Kategori adiksi berat jika nilai 70-100 (Mardhatillah, 2017)	Ordinal

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). atau dalam kata lain, instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengambil data pada responden di lapangan. Pada variabel penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independent dan variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status paparan pornografi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat adiksi pornografi pada siswa. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah instrument adopsi dari instrumen serupa yang sudah ada kuesioner YPAST Indonesia dan YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*) yang dibuat oleh Matt Bulkley 2012 yang berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden.

Kuesioner yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian berisi beberapa data sebagai berikut :

- a. Bagian Pertama berisi karakteristik responden meliputi: nama/inisial, jenis kelamin, usia, kelas.
- b. Bagian Kedua berisi sebanyak 27 pertanyaan tentang riwayat paparan pertama kali konten pornografi pada siswa/siswi menggunakan kuesioner riwayat terpapar pornografi. Pilihan jawaban yang tersedia ada empat pilihan yaitu A, B, C, dan D.

Pada pemberian skor hanya untuk butir pertanyaan 8 hingga 27. Sedangkan untuk butir pertanyaan 1 hingga 7 dapat dijawab dengan memberikan tanda centang sesuai dengan yang telah responden alami sebelumnya. Pada setiap pilihan jawaban memiliki bobot penilaian yang berbeda yaitu:

1. Untuk jawaban A memiliki bobot nilai 1
2. Untuk jawaban B memiliki bobot nilai 2
3. Untuk jawaban C memiliki bobot nilai 3
4. Untuk jawaban D memiliki bobot nilai 0

Dan dalam penentuan bobot skor penentuan derajat riwayat paparan pornografi adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 0 (mutlak) = Kategori tidak terpapar

Siswa yang mendapatkan skoring pada kelompok ini menunjukkan bahwa mereka tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apa pun. Selain itu, jawaban mereka tentang riwayat pertama kali mereka melihat konten pornografi juga harus dipertimbangkan.

- 2) Skor 1-37 = kategori terpapar derajat 1

Siswa yang termasuk dalam kategori ini dilaporkan telah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film, atau video, bahkan hanya sekali dan atau dalam bentuk Pop Up, atau gambar yang muncul secara tidak sengaja.

3) Skor 38-74 = Kategori terpapar derajat 2

Siswa dalam kelompok ini telah melihat atau mengakses pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja maupun dengan sengaja.

4) Skor 75-111 = kategori terpapar derajat 3

Siswa dalam kategori ini telah mengalami adiksi untuk mengakses pornografi dengan intensitas dan frekuensi yang semakin meningkat. Dalam situasi ini, pornografi sudah mengganggu aktivitas sehari-hari siswa, dan jika mereka tidak dapat mengakses pornografi, mereka akan mengalami kecanduan, atau gejala sakau.

c. Bagian Ketiga berisi sebanyak 25 pertanyaan tentang tingkat adiksi keterpaparan pornografi dengan menggunakan kuesioner YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*). Pilihan jawaban yang tersedia ada lima pilihan yaitu 1-2 kali, jarang, kadang-kadang, sering dan tidak pernah. Pada setiap pilihan jawaban memiliki bobot penilaian yang berbeda yaitu:

1. Untuk jawaban 1-2 kali memiliki bobot nilai 1
2. Untuk jawaban jarang memiliki bobot nilai 2
3. Untuk jawaban kadang-kadang memiliki bobot nilai 3
4. Untuk jawaban sering memiliki bobot nilai 4
5. Untuk jawaban tidak pernah memiliki bobot nilai 0

Dan dalam penentuan tingkat adiksi pornografi, pengelompokan dilakukan berdasarkan skor sebagai berikut:

1) Skor 0 – 25 = kategori normal

Siswa dalam kelompok skor ini tidak pernah melihat pornografi dalam bentuk apa pun; namun, pertanyaan mereka tentang riwayat pertama kali mereka mengakses konten pornografi juga harus diperhatikan. Selain itu, guru atau orang tua harus terus mengawasi aktivitas online siswa dan memberi tahu mereka tentang bahaya pornografi.

2) Skor 26 – 49 = kategori adiksi ringan

Menurut siswa yang termasuk dalam kategori ini, mereka telah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film, atau video, terkadang secara tidak sengaja dan dalam bentuk Pop Up (gambar yang muncul tiba-tiba). Disarankan untuk memantau aktivitas online siswa secara bersamaan dengan pendidikan pencegahan untuk mencegah mereka terlibat dalam pornografi.

3) Skor 50 – 69 = kategori adiksi sedang

Siswa dari kelompok ini telah melihat atau mengakses konten pornografi secara tidak sengaja atau dengan sengaja, dan mereka ingin mengulangi pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pemantauan yang lebih ketat

perlu dilakukan dan pengobatan harus diberikan untuk mencegah kecanduan yang lebih luas.

4) Skor 70 – 100 = kategori adiksi berat

Siswa dalam kelompok ini telah mengalami adiksi untuk mengakses pornografi dengan identitas dan kadar yang semakin meningkat. Dalam situasi ini, pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian mereka dan siswa akan mengalami gejala sakau (craving) jika mereka tidak dapat mengakses pornografi. Sehingga pada siswa yang berada dalam tingkat ini, diperlukan perawatan yang ketat untuk mengurangi bahkan menghentikan kecanduan (Maisya & Masitoh, 2020).

Tabel 4 Distribusi Pertanyaan Positif dan Negatif Kuesioner YPAST

No	Jenis Pertanyaan	Butiran Pertanyaan	Total Butiran Pertanyaan
1	Pertanyaan Positif	5,12,17,18 dan 25	5 Soal
2	Pertanyaan Negatif	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,19,20,21,22,23,24	20 Soal

2.5.1 Uji Validasi dan Reliabilitas

Menurut adiputra et al (2021) uji validitas memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan bahwa sejauh mana suatu alat ukur dari instrument yang dimiliki peneliti tepat dalam mengukur suatu data yang akan diukur (I. M. S. Adiputra et al., 2021). Sehingga dapat diartikan bahwa, uji validitas adalah sebagai ukuran ketepatan dalam mengukur objek penelitian dengan

menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya, sehingga kuesioner tersebut sebelumnya telah sudah di uji validitas dan penelitian tersebut tidak dilakukan pengujian ulang validitasnya. Kuesioner penelitian ini pada variabel paparan pornografi memiliki koefisien minimal sebesar 0,27 (Pearson Product Moment) (Maisya & Masitoh, 2020). Sedangkan pada variabel tingkat adiksi pornografi menggunakan kuesioner YPAST (Youth Pornography Addict Screening Test) yang memiliki hasil koefisien minimal sebesar 0,48 (Pearson Product Moment) (Mardhatillah, 2017).

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2018) digunakan untuk menentukan ukuran konsistensi dalam suatu instrumen penelitian (Sugiyono, 2018). Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang digunakan dalam mengukur objek yang akan menghasilkan data atau hasil yang sama. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach (Budiastuti & Bandur, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi kuesioner yang telah digunakan pada penelitian terdahulu sehingga kuesioner telah di uji validitas sebelumnya dan peneliti tidak melakukan uji

validitas kembali. Kuesioner penelitian ini pada variabel paparan pornografi memiliki hasil nilai koefisien 0,879 (Alpha Cronbach) (Maisya & Masitoh, 2020). Sedangkan pada variabel tingkat adiksi pornografi menggunakan kuesioner YPAST (Youth Pornography Addict Screening Test) yang memiliki hasil koefisien 0,893 (Alpha Cronbach) (Mardhatillah, 2017).

2.6 Prosedur Penelitian

2.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) bahwa Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, di berbagai tempat, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Beberapa metode pengumpulan data termasuk observasi (pengamatan), wawancara (wawancara), dan kuesioner (angket) (Sugiyono, 2018). Dan dengan hal tersebut, terdapat juga beberapa teknik pengumpulan data seperti pengumpulan data dengan data sekunder dan dengan data primer.

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data dikumpulkan sendiri untuk penelitian langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah data yang peneliti di peroleh selama melakukan penelitian di lapangan menggunakan kuesioner

yang telah disiapkan sebelumnya. Kuesioner yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada responden, yang mengisinya berdasarkan pilihan yang telah disediakan.

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data untuk pengumpulan data. Data sekunder dapat berasal dari sumber yang dapat mendukung penelitian lain dari dokumentasi dan literatur (Sugiyono, 2019) Dalam penelitian ini, Data sekunder digunakan dari buku-buku, jurnal penelitian terdahulu, statistik data korban kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan yang diperoleh dari website DP2PA (Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak) Kota Samarinda, dan data-data yang relevan dari website BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Samarinda.

2.6.2 Teknik Analisis Data

Data yang peneliti peroleh pada penelitian ini diolah menggunakan *software IBM Statistic 25* proses pada pengolahan data akan dijabarkan sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing merupakan proses melengkapi dan merapikan data yang telah dikumpulkan dalam kuesioner dan digunakan untuk melengkapi data -data yang sudah diperoleh untuk meminimalisir kesalahan dalam pengumpulan data.

b. Coding Data

Pada tahapan ini, akan dilakukan pengkodean pada kuesioner yang disediakan oleh penelitian.

c. Cleaning Data

Pada proses ini penelitian melakukan pengecekan kembali data yang telah dimasukan untuk mengurangi kesalahan dalam analisis data.

a) Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan cara untuk mendiskripsikan karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian penyajian dalam bentuk distribusi frekuensi terdiri dari; jenis kelamin, usia, variabel *independent* yaitu status paparan pornografi dan variabel *dependen* yaitu tingkat adiksi pornografi pada siswa di SMPN 35 Samarinda menggunakan YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*).

b) Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini digunakan untuk menganalisis hubungan paparan pertama konten pornografi dengan status derajat keterpaparan pornografi di SMPN 35 Samarinda. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel maka digunakan nilai

probabilitas dengan tingkat kemaknaan 95% ($p\text{-value} < 0,05$), dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika $p < \text{value}$ (0,05), adanya Hubungan Paparan Pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 35 Samarinda.
- 2) Jika $p > \text{value}$ (0,05), tidak terdapat Hubungan Paparan Pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 35 Samarinda.

Pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan dan memeriksa hipotesis antar variabel menggunakan data ordinal dimana dalam hal ini akan dilakukan uji Spearman rank.

- 1) Kriteria signifikansi korelasi
 - Jika nilai Sig. (2-tailed) hasil perhitungan $< 0,05$ = hubungan antara variabel bernilai signifikan / H_0 ditolak dan H_a diterima
 - Jika nilai Sig. (2-tailed) hasil perhitungan $\geq 0,05$ hubungan antar variabel bernilai tidak signifikan / H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Kriteria tingkat kekuatan korelasi
 - Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00-0,25 hubungan sangat lemah.

- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,026-0,50
= hubungan cukup.
- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51-0,75
= hubungan kuat.
- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76-0,99
= hubungan sangat kuat.
- Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 =
hubungan sempurna.